Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

# POLA ASUH ORANGTUA DAN KONSEP DIRI ANAK DIDIK LPKA BANDUNG

## Romayana Sari Lumbantoruan<sup>1</sup>, Santoso Tri Raharjo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran romayana09@gmail.com

<sup>2</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pengembangan Masyarakat, FISIP Universitas Padjadjaran santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, bagaimana pengaruh pola asuh orangtua dalam pembentukan konsep diri, serta rasa bersalah yang dimiliki oleh anak didik pelaku pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) kelas II A, Bandung. Subyek penelitian ini sendiri adalah seorang anak didik pelaku pembunuhan yang berumur 16 tahun. Data penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Melalui penelitian ini juga memberikan informasi, seberapa besar peranan orangtua atas masalah yang timpa oleh anaknya, serta bagaimana respon anak atas perilaku yang telah klien perbuat. Dari penelitian yang di lakukan, memberikan hasil bahwa peran orangtua sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak, serta rasa bersalah yang dimiliki. Melaui penelitian ini, subyek menyatakan tidak bersalah atas apa yang telah klien perbuat, hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yang tidak lain adalah orangtuanya. Sehingga subjek cenderung berperilaku tidak aktif terhadap kegiatan yang diadakan oleh pihak LPKA, sukar bergaul dengan teman-teman yang berada di LPKA, mudah tersinggung, dan bersikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: pola asuh, anak didik, konsep diri

#### **ABSTRACT**

This research was conducted to find out, how the influence of parenting in the formation of self-concept, as well as the guilt that is owned by ANDIK of perpetrators of murder in Special Correctional Institutions of Children (LPKA) class II A, Bandung. The subject of this study was a 16-year-old student of murder. Research data obtained from interviews and observations. Through this research also provides information, how big the role of parents on the problems that befall the child, and how the child responds to the behavior he has done. From the research that was done, the results showed that the role of parents greatly influences the child's self-concept, as well as the guilt they have. Through this study, the subject stated his innocence for what he had done, this was also influenced by his social environment, which was none other than his parents. That's

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019	
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------	--

make the subject tends to behave inactively towards the activities held by the LPKA, it is difficult to get along with friends who are in LPKA, easily offended, and do not care about the surrounding environment.

Keywords: parenting , student, self-concept

#### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, sudah menjadi tugas dan tanggungjawab orangtua dalam mengasuh anak, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orangtua, dalam mengasuh anak merupakan hal yang penting, dalam kehidupan seorang anak, ditambah lagi anak belajar pertama kali dari orangtua dalam berperilaku, sebab pada faktanya orangtua adalah sosialisasi utama dalam kehidupan anak. Orangtua merupakan tempat didik dan petama bagi seorang anak, sebab dari merekalah anak-anak mendapatkan pendidikan pertama. Dengan begitu, bentuk pertama pendidilan tersebut, terdapat pada keluargnya sendiri, di mana salah satunya adalah orangtua. Anak merupakan individu yang berkembang dan membutuhkan perhatian yang khusus dari orangtua mereka sendiri tentunya. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Lingkungan keluarga juga, merupakan tempat berinteraksi pertama kali bagi seorang anak. Oleh sebab itu, orangtua merupakan wadah bagi seorang anak untuk untuk membentuk perilaku anak, dengan begitu orangtua diharapkan mampu menciptakan situasi kondusif yang bagi pertumbuhan perkembangan dan anak. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan suatu yang kompleks, artinya perkembangan anak tidak terbentuk hanya melalui diri anak itu saja, tetapi lingkungan anak pun mempengaruhi terbentuknya diri anak itu sendiri. Salah satu lingkungan anak, tak lain adalah keluarga yang menjadi tempat belajar pertama seorang anak, melalui orangtua. Pada dasarnya, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua.

Di mana orangtua, memiliki kewajiban dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak seperti yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Lantas, apa itu pola asuh orangtua? Pola asuh orangtua merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh orangtua, yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak-anak mereka, yang meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang, serta pujian dan hukuman. Tidak jarang pula, orangtua menaruhkan harapan yang tinggi terhadap anak, namun kemampuan anak untuk menjangkau harapan tersebut, belum dapat menjangkaunya. Sehingga melalui hal tersebut, anak seringkali mendapatkan kekecewaan, kritikan, rasa takut, merasa minder dan sebagainya. Menurut Hurlock (1973), secara umum pola asuh orangtua dibagi menjadi tiga yakni pola asuh demokratis, pola asuh pesimisif, dan pola asuh otoriter. Perilaku orangtua terhadap anak, akan membentuk konsep diri anak itu sendiri, apakah klien menjadi pribadi yang diharapkan atau tidak. Konsep diri yang dimiliki seorang anak, akan mempengaruhi seorang anak untuk berperilaku, seperti melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Lantas apa itu konsep

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

diri? Konsep diri merupakan gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang memiliki pengaruh terhadap perilaku individu, terlebih lagi dalam proses penyesuaian diri dengan orang lain. Konsep diri juga, menuntut sejauh mana individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, sehingga hal tersebut juga menjadi faktor pembentukan konsep seseorang. Konsep diri yang tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku yang positif, sedangkan konsep diri rendah atau negatif akan membawa perilaku yang kurang baik pada kepribadian anak. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya, yang merupakan aktualisasi. Manusia, yang memiliki kemampuan berpikir, memiliki dorongan untuk berkembang, yang membuat dirinya sadar akan keberadaannya. Perkembangan berlangsung yang tersebut, membantu individu untuk membentuk konsep dirinya sendiri.

Gunawan (2005),menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidupnya sendiri. Keluarga merupakan unit pertama, dalam memberikan stempel dan fondasi primer dalam pembentukan konsep diri seorang anak. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, tentunya dalam pembentukan diri anak. Gaya pengasuhan orangtua seperti memberikan kasih sayang, bersikap terbuka, menghargai prestasi anak, kedisiplinan, memberikan hukuman jika melalukan kesalahan, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, memberikan teladan, menanamkan nilai dan

norma yang berlaku dalam masyarakat, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan hal yang penting dalam pembentukan diri seorang anak yang tentunya positif. Namun sebaliknya, apabila gaya pengasuhan orangtua tidak tepat, maka akan membantuk konsep diri anak yang negatif. Lantas bagaimana konsep diri pada seorang anak didik yang telah melakukan pembunuhan terhadap seseorang? Apakah dalam hal tersebut, pola asuh yang diterapkan orangtua salah? Lalu, bagaimana bersalah seorang anak didik pelaku pembunuhan atas apa yang telah klien perbuat? Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa anak didik merupakan pelaku tindak kriminal dan mendapatkan pembinaan di lapas khusus. Remaja yang dididik di Lapas anak, memiliki berbagai permasalahan, seperti penyesuaian diri, beragama, kesehatan, ekonomi, seksual, keluarga, dan pendidikan (Anwar & Adang, 2010).

Di Indonesia sendiri, jumlah anak-anak yang berhadapan dengan hukum cukup banyak, hal ini didukung dengan data yang didapatkan dari Dirjen Permasyarakatan Depkumham, yang di mana jumlahnya mencapai kurang lebih 60 ribu orang anak, dan banyak terjadi di pulau Jawa dan Sumatra. Berdasarkan data yang didapatkan, lima wilayah yang memiliki jumlah terbanyak anak berhadapan dengan hukum diantaranya adalah, Jawa Tengah, Sumatra Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Perlu digaris besarkan, bahwa Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak anak yang berhadapan dengan hukum, dan hal tersebut diwujudkan dengan berdirinya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang berada di Bandung, tepatnya (). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak bertindak kriminal, diantaranya adalah faktor

Jurnal Pekerjaan Sosial   ISSN: 2620-3367   Vol. 2 No: 1   Hal: 137 - 149   Juli 2019
---

lingkungan (teman sebaya) dan keluarga (Savitri & Utami, 2012). Rasa bersalah merupakan akibat atas perilaku yang telah diperbuat oleh seseorang, sebab klien telah melanggar suatu sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Terlebih lagi, rasa bersalah bisa muncul pada siapapun, tidak melihat perbuatan yang Klien perbuat besar atau kecil. Rasa bersalah, adalah emosi introspektif yang merupakan hasil dari dari refleksi diri dan peristiwa negatif (Baumeister, dkk, 2007). Memiliki rasa bersalaha, membuat individu menciptakan kondisi yang tidak nyaman, dan dapat menimbulkan dampak psikologis dan fisik (Fitri, 2015: 12). ketika individu mengalami rasa bersalah, maka akan muncul perasaan khawatir, cemas, dan gelisah (Tangney, 2005). Hal ini memberikan penjelasan, bahwa terdapat ketidaksesuaian antara perilaku diri terhadap apa yang telah diperbuat, sehingga menciptakan keadaan yang tidak diinginkan. Rasa bersalah merupakan penerimaan diri yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki. Rasa bersalah pula merupakan keadaan emosi negatif, yang terjadi sebab individu berperilaku jauh dari standar yang telah disepakati bersama. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa rasa bersalah merupakan suatu efek yang timbul atas perilaku yang diperbuat, dan membuat keadaan yang tidak diinginkan. Dari penjelasan tersebut, memberikan gambaran terhadap kita, bahwasanya rasa bersalah memiliki keterkaitan dengan konsep diri seseorang. Oleh sebab itu, pola asuh orangtua, konsep diri, dan rasa bersalah merupakan komponen yang saling terhubung. Sehingga, berdasarkan fenomena di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Konsep Diri dan Rasa

Bersalah Anak Didik Pelaku Pembuhuhan di LPKA Bandung."

#### **METODE**

Kajian ini berbasis penelitian kaji tindak (action research), khususnya dalam ranah intervensi mikro. Objek riset dan tindakan adalah individu. Individu yang dimaksud disini adalah individu yang ingin dan mau dibimbing untuk melakukan pendampingan, di mana pendampingan ini dilakukan untuk mengembangkan diri individu. Dalam kegiatan ini, lokus kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Bandung, yang merupakan lapas khusus anak. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan di dalam kegiatan action research melalui intervensi mikro ini, yaitu:

- Kontak, yaitu proses pengenalan yang dilakukan oleh pendamping terhadap calon klien. Tahap ini, berupa mengenal identitas, memberitahu maksud dan tujuan pendamping terhadap calon klien, serta menawarkan program yang dapat dilakukan selama masa pendampingan nanti.
- 2. Kontrak, tahap ini terjadi, ketika pendamping dan klien telah melakukan kontak. Di mana pada tahap ini, pendamping akan membuat kesepakatan dengan klien, mengenai apa yang dibutuhkan oleh klien ataupun masalah apa yang akan dipecahkan. Selain itu, pada tahap ini pula, pendamping dan klien dapat menentukan jadwal kegiatan.
- Assesment, pada tahap ini pendamping melakukan kegiatan berupa wawancara, mengamati, dan sebagainya untuk menggali informasi terhadap klien, mengenai apa masalah dan potensi klien. Tidak hanya itu, pada tahap ini juga, pendamping berupaya

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	SN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	---------------	--------------	----------------	-----------

untuk membangun kepercayaan bersama klien. Di mana hasil assesment ini, akan berguna untuk menentukan intervensi apa yang akan digunakan nantinya.

- 4. Kegiatan bersama klien, kegiatan ini berisikan kegiatan yang memuat keterampilanketerampilan mikro, seperti active listening, coordination, paraphrasing, emphaty, reflecting of feeling, clarification, providing information, dan sebagainya.
- 5. Evaluasi. Pada tahap ini merupakan penilaian klien terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pendamping. Apakah kegiatan ini membantu klien, atau membuat klien menjadi lebih bermasalah. Baik-buruknya kegiatan ini ditanyakan kepada klien melalui tahap ini. Di tahap ini pula, antara klien dan pendamping saling menilai dan mengevaluasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Deskripsi setting penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), yang terletak di di antara Lembaga Pemasyarakatan Khusus Tipikor Klas I Sukamiskin, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Bandung, dan RUPBASAN Bandung. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandung terletak di Jl. Pacuan Kuda no. 3A, Arcamanik Bandung, Sebelah Utara Berbatasan dengan Lapas Wanita Bandung, Sebelah Selatan Rumah Dinas Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat, Sebelah Barat Jalan Pacuan Kuda dan Disebelah Timur Perumahan Warga.

## 2. Deskripsi kasus

Subjek diperoleh dengan menggunakan teknik purposif, yaitu subjek didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2013). Subjek yang diteliti adalah RA. Berikut ini adalah deskripsi singkat mengenai RA. Subjek RA berjenis kelamin laki-laki, saat ini klien berumur 16 tahun. Merupakan seorang remaja yang lahir di Manado, klien sejak kecil diasuh oleh kakek dan nenek, yang merupakan ayah dan ibu kandung dari ayah RA. Klien dibesarkan oleh kakek dan neneknya hingga kelas 6 SD, di Manado, sedangkan ayah dan ibu kandung RA tinggal di Bogor. RA memiliki postur tubuh yang kurus, sekitar 153 cm, memiliki warna kulit oriental dan alis yang tebal, hidung yang mancung, dan berjawab oval. Subjek merupakan anak pertam, klien memiliki satu orang adik. Ibu RA bekerja sebagai dengan membuka bisnis online shop, sedangkan ayah RA bekerja sebagai kepala produksi di sebuah perusahaan kabel di Bogor. Subjek RA, sebelum masuk ke LPKA dia merupakan siswa kelas 3 SMP, di Bogor. RA sendiri, merupakan orang yang cukup pandai bergaul dengan teman sebayanya dibuktikan dengan ia yang mengikuti sebuah geng motor, pergaulannya ini membawa namun teman pengaruh yang buruk bagi RA, di mana klien sering pulang malam, membawa seorang perempuan ke rumah sepengetahuan tanpa orangtuanya, menjadi perokok dan peminum alkohol.

## 3. Proses kegiatan

Proses kegiatan dimulai dengan membuat kontak dengan klien tentunya, dan lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan ini juga, tahap di mana pendamping membangun kesepahaman kepercayaan dengan klien tentunya. Agenda selanjutnya adalah, menentukan jadwal bersama, yang didalamnya sudah terancang kegiatan assesment. merancana kegiatan bersama. kegiatan konseling, pendampingan, serta menjelaskan batas waktu kegiatan dilakukan.

Jurnal Pekerjaan Sosial   ISSN: 2620-3367   Vol. 2 No: 1   Hal: 137 - 149   Juli 2019
---

Tabel 1
Tahapan Kegiatan Awal

No.	Tanggal	Nama Kegiatan	Keterangan
1	20 FEBRUARI 2019	Ke Lapas Sukamiskin & ke Kantor wilayah (KEMENKUHAM) Jawa Barat.	Awal ke lapas Sukamiskin, belum memiliki persiapan, bisa dikatakan hanya ingin mencari tahu <i>rules</i> atau regulasi untuk mendapatkan izin praktikum di lapas. Dan pada hari itu, belum memilih siapa kliennya apakah itu (anak-anak, remaja, dan dewasa). Lalu setelah mendapat arahan dari petugas di lapas Sukamiskin, regulasi pertama ialah harus membuat surat izin dari kanwil dengan surat pengantar sebelumnya dari fakultas. Setalah dari lapas Sukamiskin, lalu pergi ke KANWIL, bertemu pa Deden untuk menanyakan bagaimana <i>rules</i> pembuatan surat izin.
2	26 FEBRUARI 2019	Memberikan surat ke Kantor wilayah.	Setlah mengetahui rules pembuatan surat izin dari KANWIL. Dibutuhkan surat pengantar dari fakultas sebagai syarat untuk membuat
3	1 MARET 2019	Ke Lapas Sukamiskin, terus perbaikan surat ke Kantor wilayah.	Ketika mendapat surat dari KANWIL, ternyata ada kesalahan ketika yang dituju ternyata bukanlah lapas Sukamiskin, namun LPKA karena fokus klien adalah anak. Lalu pada hari itu juga perbaikan surat ke KANWIL.
4	4 MARET 2019	Ambil surat ke Kantor Wilayah.	Mengambil surat perbaikan ke KANWIL.
5	6 MARET 2019	Memberikan surat ke LPKA Bandung.	Memberikan surat kepada pihak LPKA, dan mempertanyakan bagaimana rules selanjutnya, \kedepannya untuk mendapatkan izin di LPKA.
6	11 MARET 2019	Pertama kali ke LPKA Bandung, lalu buat kesepakatan dengan Pak Roni, mengenai proposal kegiatan	Pertama kali bertemu dengan Pak Roni, dari pihak lapas. Mendapat arahan untuk membuat proposal disebabkan, TOR saja tidak cukup, dan diharapkan adanya pertemuan antara dosen dengan pihak lapas sendiri.
7	23 MARET 2019	Memberikan proposal kegiatan ke LPKA Bandung.	Setelah direvisi, proposal diberikan ke pihak LPKA.
8	26 MARET 2019	Pertemuan dosen supervisor dengan pihak LPKA Bandung.	Pada pertemuan ini, dosen supervisor yang hadir adalah Pak STR, Bu NCA, dan Bu MBS, sedangkan perwakilan dari pihak lembaga yaitu Pak Sus dan Pak Sub. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silatuhrahmi, dan menjelaskan mengenai etika yang harus dijaga selama menjalankan praktikum.
9	28 MARET 2019	Assesment LPKA Bandung.	Pertemuan ini, dilakukan oleh semua anggota kelompok dengan pihak LPKA , untuk lebih mengetahui lebih dalam lagi mengenai LPKA, yang dijelaskan oleh Pak Roni sendiri

Sumber: Hasil lapangan, 2019

Dalam tabel 1, terlihat bahwa kegiatan awal banyak dihabiskan dengan mengurus surat izin

untuk melaksanakan praktikum di LPKA Bandung, yang di mana regulasinya sangat ketat. Selain itu,

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

kegiatan awal juga diisi dengan pertemuan dosen supervisor praktikum mikro, dengan pihak LPKA serta melakukan assesment lembaga, agar praktikan yang melakukan praktikum di LPKA lebih tahu seperti apa LPKA Bandung itu sendiri.

internet. Selain itu dengan *assesment* yang dilakukan, praktikan lebih mengetahui apa yang sedang dialami oleh klien, sehingga memberikan jalan untuk praktikan dalam menentukan intervensi.

Tabel 2

Tahap Kegiatan Pertengahan

No.	Tanggal	Nama Kegiatan	Keterangan
1	2 APRIL 2019	Bertememu	Bertemu dengan beberapa andik, melakukan berbagai games,
		dengan anak didik	sebelum ke tahap assesment. Di mana pada pertemuan ini
		LPKA Bandung.	membangun suasana yang menyenangkan, agar kehadiran
			praktikan bisa diterima oleh anak didik di LPKA Bandung
2	20 April 2019	Assesment	Bertemu klien bernama R.A, umur 16 tahun, sekarang kelas,
		pertama.	sekarang kelas 1 SMA, mengambil jurusan otomotif. Pada
			pertemuan ini R.A menceritakan bagaimana keadaannya di
			LPKA, dimulai dari sekolah hingga teman-temannya di LPKA. Ia
			juga mulai menceritakan apa yang ia sukai dan klien tidak sukai.
			Dan yang paling penting adalah, klien mulai menceritakan
			seperti apa keluarganya.
3	26 April 2019	Assesment ke-2	Bertemu dengan R.A kembali, lebih membahas apa yang
		(dua).	sebenarnya yang klien suka, dan lebih menggali potensinya.
			Serta klien, mulai menceritakan kasusnya, di mana peran
			orangtua menghadapi klien R.A ketika berhadapan dengan
			hukum. Klien juga mulai membahas satu persatu hubungan R.A
			dengan keluarganya sendiri.
4.	4 Mei 2019	Assesment ke-3	Pada pertemuan ini, R.A menyatakan apa kelemahan dan
		(tiga).	kelebihannya, masalah apa yang sedang klien alami, dan
			bagaimana cara mengontrol emosinya. Di pertemuan ini pula
			R.A mulai terbuka, alasan khusus mengapa klien membunuh

Sumber: Hasil lapangan, 2019

Pada tabel ke dua, kegiatan pertengahan diisi dengan melakukan assesment terhadap klien, untuk menggali informasi dari klien sendiri, selain data sekunder yang diberikan oleh pihak LPKA, ataupun berita kasus klien yang terdapat di Pada tabel 3 memberikan informasi bahwa, selama intervensi yang dilakukan terhadap klien, terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh klien walau perubahan tersebut tidak besar. Namun, disini klien sudah mampu untuk

Jurnal Pekerjaan Sosial   ISSN: 2620-3367   Vol. 2 No: 1   Hal: 137 - 149   Juli 2019
---

Tabel 3 Tahapan Kegiatan Tengah-Akhir

No	Tanggal	Nama Kegiatan	Keterangan
1	10 Mei 2019	Melakukan intervensi terhadap klien	Melakukan assertiveness training dalam kelompok, dan memainkan role play. Pada kegiatan tersebut, ingin melihat bagaimana klien bersikap, apakah assertive atau tidak selanjutnya melakukan free association dan reality theraphy, pada klien.
2	17 Mei 2019	Intervensi klien	Memberikan <i>self help book</i> pada klien untuk mengembangkan diri klien, serta EFT untuk membantu klien dalam mengendalikan emosinya.
3	28 Mei 2019	Memutuskan kontrak dengan klien	Melakukan terminasi dengan klien, atau memustuskan kontrak dengan klien, sebab praktikan menganggap klien telah mengalami perubahan, dan mampu memutuskan keputusan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa emosi.

Sumber: Hasil Lapangan, 2019

bersosialisasi dengan teman yang ada di LPKA, dan sudah mau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA sendiri. Disini juga, klien sudah tidak sungkan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak LPKA sendiri. Lalu, pada kegiatan tengah sampai akhir, praktikan melakukan terminasi dengan klien.

#### 4. Pembahasan

Bentuk pola asuh apapun yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya, akan memiliki pengaruh terhadap keputusan anak untuk berperilaku. Pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak, di mana orangtua mencerminkan sikap dan perilaku dalam menuntun dan mengarahkan anak. Pola asuh orangtua juga memiliki fungsi sebagai cerminan anak dalam berperilaku. Pola asuh merupakan, sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anaknya dengan harapan kelak anaknya akan sukses sesuai dengan harapan orangtua. Konsep diri memiliki pengaruh yang cukup besar, terhadap seseorang. Di mana seseorang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya sendiri. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh subjek, memberikan gambaran bahwa ada kesalahan dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh

orangtua, sehingga anak tidak dapat membentuk konsep dirinya secara positif. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa pola asuh orangtua akan mempengaruhi perilaku seorang anak, sebab melalui orangtualah anak belajar, tidak hanya itu orangtua merupakan sosok pertama yang akan ditiru oleh anak dalam bertindak, tempat pertama melakukan interaksi sosial, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak didik pelaku pembunuhan. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku yang klien perbuat tentunya. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwasanya terdapat beberapa tipe pola asuh orangtua yang dapat diterapkan orangtua terhadap anaknya. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap subjek yang merupakan anak didik pelaku pembunuhan, pola asuh orangtua yang diterapkan pada subjek terdapat perbedaan, di mana ibu subjek cenderung memaksakan kehendaknya kepada subjek, sedangkan ayah subjek cenderung memberikan apapun yang diinginkan oleh subjek. Namun, yang unik disini adalah bahwa subjek sendiri, diasuh dan dibesarkan oleh kakek dan neneknya, bukan oleh

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	SN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	---------------	--------------	----------------	-----------

orangtua kandungnya sendiri hingga subjek R.A berumur 12 tahun.

Peran orangtua yang seharusnya menjadi tempat sosialisasi pertama bagi seorang anak, tidak terlaksana sebab subjek R.A diasuh sejak kecil oleh kakek dan neneknya. Menurut penelitian yang dilakukan, pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek R.A, cenderung manja di mana ketika subjek R.A meminta sesuatu, kakek dan neneknya akan berusaha memenuhi, hal tersebut membentuk konsep diri R.A menjadi orang yang mudah emosi, contohnya adalah klien akan menjadi cepat marah, ketika hal yang diinginkannya tida dituruti, dan cepat mudah tersinggung. Pola asuh ini sering dikenal dengan tipe pola asuh permissive, yang biasanya diterapkan pada anak yang memiliki kontrol emosi yang rendah dan kecendrungan memiliki perilaku yang agresive. Hal ini pula disebabkan, kontrol dari orangtua yang lemah dalam artian kakek dan nenek R.A, sehingga R.A tidak memiliki rasa takut, jika melanggar suatu aturan. Hal tersebut, membentuk konsep diri R.A di mana klien bertingkah semaunya, tidak dapat mengontrol emosinya, cenderung bersikap agresive, dan tidak memiliki rasa takut ketika melanggar suatu aturan.

Pola asuh permissive yang diterapkan, membuat anak menjadi tidak patuh, manja, kurang mandiri, dan mau menang sendiri. Hal ini terbukti ketika proses assesment yang dilakukan terhadap klien, klien merasa tidak takut atas apa yang klien perbuat, sebab klien memiliki ayah yang notabennya menerapkan pola asuh permissive seperti apa yang dilakukan oleh kakek dan neneknya. Klien tidak takut masuk penjara, atas apa yang klien perbuat, seperti apa yang disampaikan oleh klien, ayahnya sendiri turut andil

terhadap proses hukuman R.A, seperti meminta remisi hukuman, lalu membayar petugas lapas dewasa yang merupakan, tempat R.A sebelum ke LPKA, di mana R.A menjadi bebas dan melakukan apapun yang klien mau, seperti merokok, minum alkohol, dan sebagainya. Pola asuh yang dulunya, memanjakan dirinya berubah ketika klien kembali bertemu dengan orangtuanya di Bogor, dan menetap disana. Tatap muka ayah R.A dengan dirinya bisa dikatakan jarang, sebab ayahnya bekerja, sedangkan ibunya bekerja di rumah dan pola asuh yang dilakukan oleh ibunya bersifat militeristik, di mana pola asuh ini merupakan tipe yang suka memerintah, tanpa ada dialog di mana anak harus mematuhi perintahnya, tidak boleh dibantah, harus tunduk pada perintah, dan larangan. Dalam keadaan tertentu tipe ini, terdapat ancaman.

Hal ini didukung dengan pernyataan R.A, bahwa klien sering disuruh oleh ibunya untuk menjaga adiknya, sehingga klien memiliki wakti yang sedikit untuk bermain dengan teman sebayanya, dan menghabiskan waktunya dirumah. Jika subjek R.A membantah perintah ibunya, maka tidak sungkan ibunya akan memarahi R.A, atau bahkan memberikan hukuman, berupa tidak diizinkan untuk bermain. Namun, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa terlebih dahulu diasuh oleh kakek dan neneknya, yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang melakukan apapun yang klien mau, ketika ada hambatan atas yang klien lakukan maka, klien menjadi mudah marah dan tersinggung. Tentu, dengan kondisi pola asuh yang diterapkan ibunya, menjadikan R.A pribadi yang membangkan, dan melawan perkataan ibunya. Seperti yang telah disampaikan, bahwa pola asuh orangtua memiliki

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

pengaruh terhadap konsep diri anak, yang di mana anak akan berperilaku sesuai dengan konsep ini, berbanding dirinya. Hal lurus dengan pernyataan Gunarsah Singgih dalam buku psikologi remaja, bahwa pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk didalamnya adalah anak, supaya dapat mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan, dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi menjadi berdiri sendiri dan bertanggungjawab sendiri. Hal tersebut, dapat terwuju jika pengasuhan yang dilakukan orangtua terhadap anak tepat, namun bagaimana sebaliknya?

Hal tersebut di oleh R.A sehingga, mempengaruhi konsep diri subjek R.A, yang di mana seharusnya didikan orangtua menuntun untuk berperilaku benar, tatapi ini malah Konsep diri sebaliknya. adalah pandangan terhadap diri sendiri, yang mencakup pemikiran, persepsi, dan perbuatan diri. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian, yang diketahui oleh diri individu itu sendiri dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Potter & Perry, 2009). Burns (1992), menyatakan, bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap, perasaan, persepsi, nilainilai dan perilaku yang unik dari individu itu sendiri. Melalui penjelasan tersebut, memberikan gambaran bahwa diri merupakan konsep keyakinan atau persepsi seseorang berhubungan dengan perilaku seseorang. Lalu perilaku seseorang terbentuk karena lingkungannya, sekalipun memiliki manusia kemampuan untuk berpikir, dan mampu mengarahkan diri untuk berinteraksi dengan

lingkungannya, tetapi peranan lingkungan tidak bisa dilupakan, karena salah satu hal yang membentuk konsep diri adalah lingkungan individu, dan salah satu lingkungan tersebut adalah keluarga, yang di mana orangtua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Konsep memberikan gambaran individu pada bagaimana kerangka berpikir, akan yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya.

Lantas apa hubungan konsep diri dengan rasa bersalah? Rasa bersalah adalah emosi yang muncul untuk menghindari melakukan kejahatan pada orang lain. Perlu ditekankan pada pengertian rasa bersalah, bahwa klien muncuk sebagai emosi untuk menghindari perilaku yang jahat kepada orang lain. Lantas bagaimana dengan perilaku membunuh seseorang? Bukankah perilaku tersebut, termasuk perilaku yang jahat? Di mana, perilaku tersebut sudah melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa konsep diri sangat berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Artinya, ketika klien R.A melakukan pembunuhan, terdapat konsep diri yang negatif didalamnya, serta tidak ada perasaan bersalah ketika melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa tindak pidana pembunuhan adalah suatu perbuatan yang dengan sengaja maupun tidak sengaja menghilangkan nyawa seseorang, dalam kasus tindak pembunuhan terdapat beberapa macam antara lain: pembunuhan yang tidak disengaja, pembunuhan direncana, pembunuhan berantau. Jenis apapun pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang, perilaku tersebut

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

merupakan tindak kejahatan kepada orang lain, Sebab telah menghilangkan nyawa seseorang. Rasa bersalah muncul, sebagai emosi yang menghindari melakukan perilaku jahat kepada orang lain, namun apa yang dilakukan oleh R.A adalah sebaliknya.

Hal tersebut pun didukung oleh pernyataan klien saat melakukan assesment, di mana klien menyatakan sama sekali tidak merasa bersalah atas apa yang telah klien lakukan terhadap korban. Dari pernyataan klien R.A, menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki klien R.A negatif, di mana klien tidak dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perilaku jahat kepada orang lain. Rasa bersalah juga menuntun seseorang memiliki sikap meminta maaf dan memaafkan yang merupakan sebuah kekuatan kesadaran, yang dapat membangkitkan penyesalan, sebagai bentuk kepedulian, rasa perhatian, dan rasa bertanggungjawab atas hak-hak orang lain. Namun, sangat disayangkan sikap klien R.A berbanding terbalik dan tidak selaras atas konsep seperti apa rasa bersalah itu sendiri, melalui wawancara serta observasi yang dilakukan terhadap klien, klien merasa sama sekali tidak menyesal atas pembunuhan yang klien lakukan terhadap seseorang, artinya dari pernyataan klien tersebut klien tidak memiliki rasa bersalah sama sekali atas apa yang pernah klien perbuat.

Dalam konsep diri, terdapat beberapa komponen di dalamnya yang membentuk konsep diri itu sendiri, salah satunya adalah ideal diri, yang merupakan persepsi individu, tentang bagaimana klien harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Pada komponen ini, tidak berbentuk sebagaimana mestinya, sebab adanya faktor-faktor lain seperti

lingkungan keluarga, yang mengasuh R.A tidak sesuai dengan 'porsi' serta pertemanan R.A yang buruk, menjadikan konsep diri R.A negatif, sehingga klien memiliki ideal diri, di mana klien memiliki persepsi bahwa melakukan pembunuhan dapat menyelesaikan emosinya yang terpendam selama ini kepada ibu korban, dari persepsi ini membuat R.A bertindak sesuai dengan standar yang klien miliki, dan tidak memperhatikan standar yang berlaku di dalam masyarakat. Dari hal tersebutlah, memjadikan klien R.A tidak merasa bersalah sama sekali ataupun tidak menyesal atas pembunuhan yang klien perbuat terhadap korban. Dengan demikian, pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap konsep diri anak, termasuk klien R.A yang merupakan anak didik pelaku pembunuhan. Dari konsep diri ini pula, melahirkan perspepsi bagaimana standar individu untuk berperilaku, apakah perbuatan yang klien perbuat salah atau benar. Namun, dari penelitian ini klien memiliki standar bahwa pembunuhan merupakan hal yang tidak ditakutkan, sebab klien dapat melampiaskan emosinya yang terpendam selama ini, sehingga klien merasa tidak bersalah atau tidak menyesal atas perilaku yang klien perbuat, yaitu membunuh seseorang.

### **PENUTUP**

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, dimana anak dapat berperilaku sesuai dengan pola asuh yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pola asuh orangtua memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap konsep diri seseorang, di mana ketika individu berperilaku maka, klien dapat menyesuaikannya dengan konsep diri yang klien miliki. Konsep diri, terdapat beberapa komponen

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

salah satunya adalah ideal diri yaitu persepsi individu terhadap standar untuk berperilaku. Standar inilah yang akan digunakan untuk berperilaku, mana yang baik dan buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, anak didik pelaku pembunuhan melakukan perilaku tersebut sebab terdapat pengaruh dari pola asuh yang diterapkan sehingga membentuk konsep diri yang negatif, sehingga klien memiliki persepsi tersendiri tindakannya, dan menganggap tindakannya tidak salah, sebab klien dapat melampiaskan emosinya yang selama terpendam. Dengan begitu, melalui penelitian yang dilakukan, anak didik pelaku pembunuhan tidak memiliki rasa bersalah atau rasa menyesal, sebab sudah tercetak dalam pemikirannya, bahwa perilaku membunuh bukanlah hal yang salah. Berbanding terbalik dengan, konsep rasa bersalah yang merupakan sebuah emosi yang muncul untuk tidak melakukan tindakan jahat terhadap orang lain, sedangkan apa yang dilakukan oleh klien jauh dari konsep rasa bersalah tersebut, hal tersebut terjadi sebab konsep diri klien yang negatif. Dengan begitu dapat kita simpulkan, bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap konsep diri, yang di mana konsep diri ini memiliki pengaruh terhadap peraaan bersalah yang dimiliki oleh klien atas perbuatan yang klien lakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Rusihon dkk. 2009. *Pengantar Studi Islam.*Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hurlock, E. B. 1973. *Perkembangan anak: Jilid 2, Edisi Keenam.* Jakarta. Erlangga
- Jatnica, Dyana C., Raharjo, Santoso T., & Mulyana, Nandang. 2016. *Pekerjaan Sosial Koreksional:*

- Kasus Proses Integrasi Anak Didik LPKA ke Masyarakat. Bandung. Unpad Press.
- Raharjo, S. T. 2015. *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial.* Bandung. Unpad Press
- Tangney, J. P. 2005. *The Self-Counscious Emotions: Shame, Guilt, Embrrassment, and Pride.* Handbook Cognition and Emotion, 541-568
- Wibhawa B, Raharjo, S. T. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Adawiah, Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak.*Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7:33-47
- Batas, Erwin. 2016. *Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Menurut Pasal 340 Kitab Undang- Undang Hukum Pidana*. Lex Crimen 5:118-125
- A, Delfriana Ayu. 2016. *Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri Remaja, dan Perilaku Seksual.*Jurnal Jumantik 1:104-120
- Fellasari, F & Lestari, Y. I. 2016. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja*. Jurnal Psikologi 12:84-90
- Jannah, Husnatul. *Bentul Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek.* Pesona
  Paud Vol. 1, No: 1
- Nirwana. 2013. *Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa.*Jurnal Psikologi Indonesia 2:153-161
- Pratiwi, Y. A. 2018. *Rasa Bersalah pada Remaja Klitih.* Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 4:298-308

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 137 - 149	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	-----------

- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Dewall, C. N., & Zhang, L. 2007. *How Emotion Shapes Behavior: Feedback, Anticipation and Reflection Rather Thank Direct Causation.*Journal Personality and Social Psychology Review 11:167-203.
- Fitri, R.A. 2015. *Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita.* Humaniora 6:11-20
- Nurhayani. 2017. *Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah terhadap Pengajaran Moral Anak.*Jurnal Al-Irsyad 8:42-54
- Utami, R. R., & Asih, M. K. 2016. *Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Permasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo.*Jurnal Indigenous 1:84-91